
Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman

Novan Ardy Wiyani

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto
e-mail: fenomenajiwa@gmail.com*

Submitted	: 2019-08-30	Revision	: 2019-11-12
Reviewed	: 2019-09-20	Published	: 2019-12-10

Abstract: *This study aimed to obtain a formula on the epistemology of children's education for fathers according to Luqman, who a person has mentioned in al-Qur'an. The epistemology formula will place Luqman as a role model for fathers in educating their children. Based on these objectives, the authors examine the QS. Luqman verses 13 to 20 using a qualitative research approach and research methods of literature study. So data is collected using documentation techniques and analyzed with discourse analysis techniques. The results showed that First, children's education is intended to strengthen faith, introduce Islamic law, familiarize children to behave well and teach children a variety of knowledge in accordance with the Qur'an. Second, educational material provided to children by fathers, namely material for religious education, religious education, moral education, and science education. Third, children's education materials are delivered using the method of dialogue, advice, commands and prohibitions, habituation, as well as giving gifts and punishments. Fourth, objects in the environment around children can be used as a medium in educating children. Fifth, fathers must have clear goals in educating children. These goals lead to the formation of children's character.*

Keywords: *Luqman, father, child, religious education, moral education*

Abstrak: Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan rumusan tentang epistemologi pendidikan anak bagi ayah menurut Luqman seorang tokoh yang disebut dalam al-Qur'an. Rumusan epistemologi tersebut akan menempatkan Luqman sebagai role model bagi ayah dalam mendidik anaknya. Berdasarkan tujuan tersebut maka penulis menelaah QS. Luqman ayat 13 hingga 20 dengan menggunakan pendekatan

penelitian kualitatif dan metode penelitian telaah literatur. Jadi data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan teknik analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, pendidikan anak ditujukan untuk menguatkan keimanan, mengenalkan syariat Islam, membiasakan anak untuk berperilaku baik serta mengajarkan anak berbagai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan al-Qur'an. Kedua, materi pendidikan yang diberikan kepada anak oleh ayah yaitu materi pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sains. Ketiga, materi pendidikan anak disampaikan menggunakan metode dialog, nasehat, perintah dan larangan, pembiasaan, serta pemberian hadiah dan hukuman. Keempat, benda-benda di lingkungan sekitar anak bisa dijadikan sebagai media dalam mendidik anak. Kelima, ayah harus memiliki tujuan yang jelas dalam mendidik anak. Tujuan tersebut mengarah pada pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Luqman, ayah, anak, pendidikan agama, pendidikan akhlak

Pendahuluan

Menjadi ayah adalah suatu impian bagi setiap laki-laki. Laki-laki manapun setelah berumah tangga ingin segera dikaruniai anak dan menjadi ayah bagi anak-anaknya. Menjadi sebuah kebanggaan jika seorang lelaki bisa menjadi ayah, terlebih lagi jika anaknya menjadi sosok individu yang berkarakter baik seperti yang diharapkannya.

Satu hal yang harus diingat oleh seorang ayah, yaitu bahwa karakter baik yang dimiliki oleh seorang anak tidaklah terbentuk dengan sendirinya. Karakter yang baik itu muncul karena ada proses pembentukannya. Berbagai sikap yang ditampilkan oleh seorang ayah dalam memperlakukan anaknya sejak dini akan memberikan dampak kepada karakter (kepribadian) anak ketika mereka memasuki usia remaja (Nadlifah, 2019: 107).

Pepatah Arab mengatakan bahwa “anak kecil adalah ayah orang dewasa”. Artinya di dalam diri setiap anak kecil terdapat tanda-tanda orang dewasa (termasuk ayah) yang akan membentuknya dikemudian hari. Itu juga berarti seluruh kejadian masa kecil akan membentuk sebagian besar orientasi dan karakternya di masa dewasa (Syamsi, 2017: 14). Bagaimana kejadian-kejadian yang melingkupi anak tentu saja sangat dipengaruhi oleh bagaimana sikap seorang ayah terhadapnya. Sebagai orangtua, sikap seorang ayah menjadi teladan atau *role model* bagi anak. Dengan keteladannya itulah kemudian ayah dapat membentuk karakter anaknya.

Namun sayangnya belum semua ayah mampu membentuk karakter baik pada diri anak. Ada banyak penyebabnya. *Pertama*, karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ayah dalam mendidik anak. Ini terjadi karena waktu yang dimiliki oleh ayah lebih banyak dihabiskan untuk bekerja. Ayah harus bekerja untuk menafkahi keluarganya.

Kedua, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh ayah dalam mendidik anak. Latarbelakang pendidikan setiap ayah berbeda-beda. Belum tentu seorang ayah yang memiliki pendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan yang mumpuni pula dalam mendidik anak. Kepemilikan pengetahuan dalam mendidik anak dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan keterbukaan pemikiran terhadap pengalaman orang lain dalam mendidik anak. Pengetahuan tentang mendidik anak berimplikasi pada penguasaan materi tentang pendidikan anak.

Ketiga, keterbatasan cara yang dimiliki oleh ayah dalam mendidik anak. Setiap individu adalah makhluk pendidikan. Setiap individu memiliki potensi untuk bisa dididik dan untuk bisa mendidik. Namun untuk bisa mendidik dengan cara yang tepat dan benar bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan penguasaan terhadap konsep pedagogie. Konsep tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara mendidik anak yang dilakukan oleh orang dewasa, termasuk oleh seorang ayah.

Penguasaan tentang cara dalam mendidik anak yang melibatkan konsep pedagogie di dalamnya bukan hanya dipengaruhi oleh faktor latarbelakang pendidikan ayah, tetapi juga oleh pengalaman ayah dan keterbukaan ayah dalam mempelajari pengalaman yang didapatkan oleh orang lain dalam mendidik anak. Cara tentang mendidik anak berimplikasi pada munculnya konsep metode dalam mendidik anak.

Penyebab yang pertama di atas menjadikan seorang ayah memiliki pandangan tentang *quality time for family*. Pandangan ini menjadikan ayah meluangkan waktunya 100% bagi keluarga, khususnya bagi anak ketika ia libur kerja. Hari libur kerja dijadikan sebagai waktu yang tepat untuk menebus waktu yang seharusnya digunakan dalam mendidik anak. Kemudian penyebab yang kedua dan ketiga di atas menjadikan seorang ayah mencari tokoh yang bisa dijadikan sebagai *role model* atau teladan dalam mendidik anak, agar anak dapat menjadi pribadi yang berkarakter. Siapakah sebenarnya tokoh yang dapat dijadikan sebagai teladan oleh ayah dalam mendidik anak agar anak menjadi pribadi yang berkarakter?

Jika pertanyaan tersebut dikomunikasikan dengan al-Qur'an maka akan didapatkan sosok Luqman, di mana ia adalah seorang ayah yang mampu mendidik

anaknya yang bernama An'am atau Tsaran atau Asykan menjadi pribadi yang berkarakter atau berakhlak mulia. Melalui al-Qur'an, Allah SWT memberikan deskripsi bagaimana seorang ayah mendidik anaknya melalui kisah Luqman yang mampu memberikan nasehat kepada anaknya mengenai hal-hal prinsip yang harus dimiliki dan dihayati serta diamalkan oleh anak, yaitu aqidah yang lurus dan akhlak (karakter) yang baik (Dacholfany dan Uswatun Hasanah, 2018: 172).

Dengan mengkaji Surat Luqman akan didapatkan dua deskripsi. *Pertama*, deskripsi tentang materi pendidikan apa saja yang diberikan oleh Luqman terhadap anaknya. *Kedua*, deskripsi mengenai metode yang digunakan oleh Luqman dalam mendidik anak.

Hal di atas kemudian memotivasi penulis untuk melakukan kajian penelitian secara tematik terhadap QS. Luqman ayat 13 hingga 20 untuk menemukan rumusan epistemologi pendidikan anak bagi ayah menurut Luqman. Hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para ayah dalam mendidik anak-anaknya agar mampu menjadi pribadi yang berkarakter.

Biografi Luqman

Siapa sebenarnya Luqman itu? Tentunya ayah harus tahu atau harus mengenal sosok Luqman sebelum ayah mau dan mampu meneladani Luqman dalam mendidik anaknya. Ada beberapa versi yang menjelaskan tentang sosok Luqman sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Luqman.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam. Pada al-Qur'an dibahas berbagai sendi atau bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Pada al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan, salah satunya adalah pada QS Luqman ayat 13 hingga 20. Pada ayat tersebut dibicarakan tentang bagaimana Luqman sebagai pribadi yang penuh hikmah berkarakter mendidik anak. Hikmah dari ayat tersebut dapat dijadikan oleh ayah sebagai landasan dalam mendidik anak.

Ibnu Ishak berpendapat bahwa Luqman adalah Luqman bin Nahur bin Tariha, sedangkan Tariha itu adalah Adzar ayah Nabi Ibrahim AS. Sementara as-Suhaili berpendapat bahwa Luqman adalah putra Unqa'bin Sarun dari penduduk Ailah Palestina. Kemudian Wahab mengungkapkan bahwa Luqman adalah putra saudara perempuan Nabi Ayub.

Abu al-Musayab mengungkapkan bahwa Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, dan Allah tidak menganugerahkan kenabian kepadanya. Menurut riwayat dari Mujahid, Luqman adalah hamba sahaya yang berkulit hitam, dua bibirnya besar, dan dua kakinya bengkak-bengkak lalu dikatakan kepada orang-orang berkulit hitam: janganlah engkau bersedih hati karena engkau berkulit hitam, karena sebaik-baik manusia adalah tiga orang dari orang berkulit hitam dari Sudan, yaitu Bilal bin Rabah, Mihja' (hamba sahaya Umar), dan Luqman. Luqman dikaruniai ilmu dan kemampuan untuk mengamalkan ilmunya. Ia disebut sebagai *hakim* karena terkumpul dalam dirinya ilmu dan amal.

Jumhur ulama berpendapat bahwa Luqman merupakan hamba sahaya dari negeri Habsyi. Ibnu Abi al-Qasim meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair dengan mengatakan "aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah, apa yang engkau ketahui tentang Luqman al-Hakim? Dia menjawab: Luqman al-Hakim adalah orang yang berbadan pendek, berhidung pesek dari Negro".

Imam an-Nawawi dalam kitab *al-Adzkar* menjelaskan bahwa Luqman dan Maryam bukanlah seorang Nabi, dan pendapat ini telah diikuti oleh sebagian para ahli dan mengabaikan pendapat yang mengatakan bahwa keduanya adalah Nabi, akan tetapi menurut an-Nawawi keduanya tergolong sebagai *shiddiquun* atau orang-orang yang jujur dan bijaksana (Juwariyah, 2010: 23).

Sementara itu Wahbah Zuhaili mengungkapkan bahwa Luqman memiliki nama lengkap Luqman bin Ba'ura di mana ia merupakan salah seorang anak dari Nabi Ayyub, termasuk suku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah yaitu sebuah kota yang berada di laut Qulzum. Ia hidup pada masa Nabi Daud dengan julukan al-hakim atau yang bijak (Ahmad dan Roni Nugraha, 2018: 154).

Siapa pun Luqman dengan versi yang berbeda-beda, para ulama sepakat bahwa ia adalah seorang hamba Allah SWT yang dikaruniai hikmah. Ada banyak makna dari kata hikmah yang disesuaikan dengan masing-masing penafsiran ulama. Kata hikmah dapat diartikan sebagai kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak), dan al-Qur'anul karim (Sinyo dan Nurani, 2015: 3).

Deskripsi Qs. Luqman Ayat 13-20

Cara Luqman dalam mendidik anak digambarkan dalam QS. Luqman ayat 13 hingga 20 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ٣١ وَوَصَّيْنَا
 الْإِنْسَانَ بَوْلَدِيهِ حَمَلْتُهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَضَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدِيكَ إِلَيَّ
 الْمَصِيرُ ٤١ وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٥١ يُبَيِّنُ
 إِلَيْهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
 بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ٦١ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَضْرِبْ
 عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ٧١ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
 مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٨١ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ
 أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ٩١ أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مِمَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
 وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهْرَهُ وَبَاطِنَهُ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا

كِتَابٌ مُنِيرٌ ٠٢

Artinya:

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan
16. (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau

di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)
18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri
19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai
20. Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan (QS. Luqman: 13-20).

Terkait dengan *asbabun nuzul* dari diturunkannya QS. Luqman, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa ada orang Quraisy yang datang kepada Rasulullah yang meminta dijelaskan mengenai kisah Luqman dan anaknya. Rasulullah pun membacakan surat Luqman. Kisah Luqman merupakan potret ayah dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Luqman dianggap sebagai *role model* pendidik yang bijaksana sehingga Allah SWT mengabadikannya dalam al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi ibrah bagi para orangtua khususnya para ayah (Nurwadjah dan Roni Nugraha, 2018: 155).

Epistemologi Pendidikan Anak Menurut Luqman

1. Tujuan Luqman Mendidik Anak

Luqman tidaklah mendidik anak asal mendidik. Ia mendidik anak dengan tujuan tertentu dan pada dasarnya setiap aktivitas dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Setiap aktivitas akan menjadi bermakna jika ada tujuan yang positif di dalamnya. Aktivitas yang bermakna inilah yang akan memberikan kemanfaatan. Menurut Luqman, pendidikan anak ditujukan untuk menguatkan keimanan,

mengenalkan syariat Islam, membiasakan anak untuk berperilaku baik serta mengajarkan anak berbagai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan al-Qur'an.

Penguatan keimanan pada anak dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa. Allah SWT tidak memiliki sekutu dan tidak boleh menyekutukanNya. Penguatan keimanan pada anak juga dilakukan dengan mengenalkan asmaul husna (pada ayat tersebut misalnya seperti Allah Maha Halus, dan Allah Maha Mengetahui/ayat 16). Penguatan keimanan bagi anak juga dilakukan dengan pengenalan al-Qur'an sebagai kitab Allah SWT kepada anak (lihat ayat 20).

Pengenalan syariat Islam pada anak berbentuk pengenalan terhadap praktik sholat (lihat ayat 17). Dengan sholat inilah anak dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk yang dapat merusak keimanannya. Dengan demikian kemampuan anak untuk melakukan sholat sangat dipengaruhi oleh keimanannya. Kemudian kemampuan anak untuk berbuat baik juga akan dipengaruhi oleh praktik sholatnya.

Pada dasarnya upaya membiasakan anak untuk berbuat baik dilakukan sebagai upaya untuk mengenalkan berbagai perilaku baik yang harus dilakukan oleh anak serta berbagai perilaku buruk yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Pada ayat tersebut Luqman juga mengajarkan kepada seorang ayah bahwa ayah perlu memberikan pengetahuan tentang dampak dari perilaku buruk yang dilakukan oleh anak (lihat ayat 18 dan 19).

Kemudian ilmu pengetahuan yang diberikan oleh ayah kepada anak merupakan ilmu pengetahuan yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Ilmu pengetahuan yang demikian akan membawa kemanfaatan bukan hanya pada anak di masa sekarang dan masa mendatang, tetapi juga akan membawa kemanfaatan bagi orang lain (lihat ayat 20).

2. Materi Pendidikan Anak menurut Luqman

Berdasarkan tujuan pendidikan anak menurut Luqman, maka ada empat materi pendidikan bagi anak. *Pertama*, materi pendidikan keimanan. Materi pendidikan keimanan ini menjadi dasar atau pondasi untuk materi-materi pendidikan yang lainnya. Materi pendidikan keimanan bagi anak meliputi:

- a. Pengenalan asmaul husna.
- b. Pengamalan asmaul husna.

- c. Pengenalan al-Qur'an.
- d. Pengamalan al-Qur'an.

Kedua, materi pendidikan ibadah. Materi pendidikan ibadah diberikan agar anak mengenal syariat Islam sejak dini. Materi pendidikan ibadah yang diberikan kepada anak seperti:

- a. Tata cara buang air kecil dan buang air besar.
- b. Tata cara berwudlu.
- c. Tata cara mandi.
- d. Tata cara sholat.

Ketiga, materi pendidikan akhlak. Berdasarkan QS. Luqman ayat 13-20 maka dapat dirumuskan materi pendidikan akhlak bagi anak sebagai berikut:

- a. Pengenalan akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*), misalnya seperti berbakti kepada orang tua, bersabar, bersyukur, rendah hati (*tawadhu*), dan hidup sederhana.
- b. Pengenalan akhlak tercela (*akhlaqul mazmumah*), misalnya seperti sombong, berkata kasar dan kotor, durhaka kepada orang tua, boros, serta suka membantah.

Keempat, materi pendidikan sains. Pendidikan sains nampaknya tidak luput dari perhatian Luqman sebagaimana yang tertera dalam QS. Luqman ayat 20. Luqman menganjurkan kepada anaknya untuk mempelajari apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Mempelajarinya dapat membawa kemanfaatan. Dengan tegas Luqman mengatakan bahwa mempelajari sains harus dilakukan dengan berpedoman kepada al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang ilmiah. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang sains. Secara sederhana, materi-materi pendidikan sains yang diberikan kepada anak meliputi:

- a. Pengenalan makhluk hidup.
- b. Pelestarian alam.
- c. Pengenalan benda-benda alam.
- d. Pemanfaatan benda-benda alam.

3. Metode Pendidikan Anak

Materi-materi pendidikan diberikan kepada anak agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Kemudian dibutuhkanlah metode yang digunakan oleh ayah untuk menyampaikan materi-materi pendidikan. Berdasarkan QS. Luqman ayat 13 hingga 20 dapat diketahui bahwa metode-metode yang digunakan untuk mendidik anak antara lain:

a. Metode Dialog

Metode dialog dapat diistilahkan juga dengan metode bercakap-cakap maupun metode tanya jawab. Pada penggunaannya, metode ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan dan meminta kepada anak untuk menjawab pertanyaan tersebut kemudian orang tua atau guru mengklarifikasi jawaban dari anak sehingga terjadi dialog. Metode ini juga dapat dilakukan dengan menjelaskan sesuatu kepada anak kemudian meminta anak untuk menanggapi sehingga terjadi dialog antara ayah dengan anak.

Metode dialog ini sangat tepat digunakan dalam menyampaikan materi-materi kepada anak. Penggunaan metode dialog dapat menumbuhkembangkan kepekaan maupun kekritisan pada anak. Hal ini sesuai dengan sifat anak yang memiliki daya kritis tinggi dan sangat peka. Agar metode dialog dapat digunakan secara optimal maka perlu digunakan media maupun sumber belajar yang dapat menarik perhatian anak.

Metode dialog dapat merangsang pertumbuhan akal anak dan meluaskan wawasannya serta menambah semangatnya untuk menyingkap berbagai inti permasalahan dan esensi dari berbagai kejadian sehari-hari. Ayah yang mengajak anak untuk berdialog berarti sedang membantu anak untuk berpikir kritis dan terbuka. Sementara itu, perilaku sebagian ayah yang mengharuskan anak kecil untuk selalu diam (karena dipandang menunjukkan akhlak terpuji), ini juga baik dengan catatan si anak sudah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran atau pendapatnya dan sanggup berdialog dengan baik untuk mengungkapkannya (Suwaid, 2010: 179).

b. Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan upaya mendidik anak yang dilakukan dengan memberikan pesan-pesan positif dengan lisan maupun tulisan untuk merubah perilaku anak menjadi baik dan lebih baik lagi. Luqman menggunakan metode nasehat dalam mendidik anak. Luqman menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak dengan dua cara, yaitu:

- 1) Menyampaikan pesan moral dan memotivasi anak untuk mengaktualisasikannya disertai dengan pemberian alasan mengapa anak harus melakukannya. Misalnya Luqman menasehati anak agar berbakti kepada orang tua khususnya ibu karena ibu telah mengandungnya dalam keadaan susah dan menyusunya selama dua tahun serta menasehati anak untuk sholat, ber-amar ma'ruf nahi munkar dan bersabar karena hal itu telah diwajibkan oleh Allah SWT.
- 2) Menyampaikan pesan moral dan menjelaskan akibat dari perilaku tidak bermoral yang dilakukan oleh anak. Misalnya Luqman menasehati anak untuk tidak mempersekutukan Allah karena jika anak telah mempersekutukan Allah maka ia dapat menjadi orang yang dzalim serta menasehati anak untuk berkata dengan lunak, tidak berkata keras, kasar, dan kotor karena dapat mengganggu orang lain.

Jika penggunaan metode dialogis dan metode nasehat yang dilakukan oleh Luqman dipandang secara kritis sangat nampak bahwa Luqman menyampaikan materi pendidikan kepada anak secara rasional. Apa yang dikatakan merupakan sesuatu yang masuk akal.

Hal ini dapat menjadikan anak memiliki kemauan dan kemampuan untuk berpikir secara empirik dan sistematis. Selanjutnya kemauan dan kemampuan anak untuk berpikir secara empirik dan sistemik tersebut dapat menjadikan anak memiliki perkembangan kognitif yang optimal.

Nampaknya inilah yang menjadikan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam* mengungkapkan bahwa metode dialogis dapat menstimulus kecerdasan anak. Hal itu sekaligus menggiring anak untuk menemukan nasehat-nasehat yang baik sesuai dengan pemikirannya (Ulwan, 2015: 589).

Selain itu pemberian nasehat oleh ayah kepada anaknya juga mencerminkan bagaimana kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Disadari ataupun tidak anak, khususnya anak usia dini sangat membutuhkan kasih sayang dari orangtua, termasuk dari ayah. Ketika kasih sayang tersebut bisa didapatkannya maka akan memiliki dampak psikologis pada anak. Anak akan menjadi pribadi yang bijaksana dalam berperilaku di dalam kehidupan sehari-harinya (Nadlifah, 2019: 214).

- c. Metode Perintah dan Larangan, pembiasaan, pemberian hadiah dan hukuman. Luqman menggunakan metode perintah dan larangan dalam mendidik anak. Metode perintah adalah upaya mendidik anak yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk kepada anak untuk melakukan suatu kebaikan. Sedangkan metode larangan adalah upaya mendidik anak yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk kepada anak untuk tidak melakukan suatu keburukan.

Dengan demikian pemberian perintah dilakukan sebagai upaya untuk memotivasi anak berbuat baik, sedangkan pemberian larangan dilakukan sebagai upaya untuk menghindarkan anak berbuat keburukan. Perintah bersifat ajakan (persuasif) sedangkan larangan bersifat pencegahan (preventif).

Penggunaan metode perintah yang dilakukan oleh Luqman dapat dilihat ketika Luqman memerintahkan anaknya untuk berbakti kepada orang tua, melaksanakan sholat, dan bersabar. Sedangkan penggunaan metode larangan ini dapat dilihat ketika Luqman melarang anak untuk melakukan kemusyrikan, melarang anak untuk bersikap sombong dan angkuh.

Penggunaan metode perintah dan larangan akan menjadi efektif jika disertai dengan penggunaan metode pembiasaan serta penggunaan metode pemberian hadiah dan hukuman. Metode pembiasaan merupakan upaya mendidik anak dengan cara memerintahkan anak untuk berbuat baik secara konsisten (*istiqomah*) agar anak dapat memperbaiki dirinya secara berkelanjutan. Dengan demikian perbuatan baik akan dilakukan oleh anak secara rutin sehingga menjadi kebiasaan. Harapannya ketika anak sudah terbiasa untuk berbuat baik, anak tidak merasa berat untuk berbuat baik. Metode pembiasaan ini sangat tepat jika diberikan kepada anak dalam rangka mendidik karakter mereka.

Sementara itu metode pemberian hadiah adalah upaya mendidik anak dengan cara memberikan sesuatu kepada anak baik berupa materi maupun non materi agar anak termotivasi untuk berbuat baik. Hadiah yang diberikan kepada anak sebaiknya berupa non materi, seperti pemberian pujian, pemberian senyuman, pemberian pelukan.

Hal yang perlu dikhawatirkan ketika memberikan hadiah berupa materi kepada anak adalah dapat menimbulkan kepribadian palsu pada anak. Anak akan berperilaku baik agar mendapatkan suatu materi. Ketika tidak ada materi yang akan didapatkannya maka anak menjadi enggan untuk berbuat baik.

Sedangkan pemberian hukuman merupakan upaya mendidik anak yang dilakukan dengan cara memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada anak yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan maupun harapan. Pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan ini misalnya dengan mengurangi uang saku anak, dengan mengurangi waktu bermain anak, dan lainnya. Orang tua maupun guru dilarang memberikan hukuman secara fisik seperti mencubit, menampar, menjewer, memukul kepada anak.

4. Media dalam Mendidik Anak

Media secara sederhana dapat diartikan sebagai alat perantara. Jadi media pendidikan adalah alat perantara. Fungsinya adalah sebagai alat perantara dalam menyampaikan materi pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan demikian media pendidikan adalah alat perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Berdasarkan QS. Luqman dapat diketahui bahwa benda-benda alam dapat dijadikan sebagai media dalam mendidik anak. Pada ayat 20 disebutkan: “tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.”

Air, angin, api, tanah, batu, pasir, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya dapat dijadikan sebagai media untuk mendidik anak. Hal inilah yang kemudian memunculkan adanya media pendidikan berbasis alam. Penggunaan media pendidikan berbasis alam ini telah memunculkan sekolah-sekolah alam, termasuk sekolah alam untuk anak. Dengan demikian dapatlah dikatakan kemunculan dan berkembangnya sekolah-sekolah alam pada masa sekarang ini merupakan spirit dari pengamalan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an. Saat ini mulai banyak masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah alam.

Disadari maupun tidak, anak sangat suka bermain di alam. Dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain pula anak belajar. Hal ini menjadikan orang tua maupun guru mendidik anak dengan mengajaknya bermain. Anak dapat bermain dengan bahan-bahan yang berasal dari alam. Misalnya bermain hitung-hitungan

dengan kerikil, bermain uang-uangan dengan daun, bermain membuat rumah-rumahan dari pasir dan batu, bermain membuat mahkota dari daun, bermain membuat mobil-mobilan dari bambu, bermain membuat anyaman dari janur, bermain membuat pedang-pedangan dan pistol-pistol dari gedebog pisang, dan lainnya.

Pengenalan pembuatan mainan dari bahan alam dapat memacu kreativitasnya. Anak dapat mencari bahan sendiri dan membuatnya sendiri sesuai dengan keinginannya. Di sinilah kreativitas anak akan muncul dan berkembang. Namun sayangnya masih ada orang tua yang merasa direpotkan dengan hal itu. Orang tua yang tidak mau repot tersebut cenderung lebih suka membelikan mainan-mainan mekanik untuk anak. Membeli dan kemudian bisa langsung diberikan kepada anak, anak pun langsung memainkannya, tanpa ada proses membuatnya. Kurang ada proses kreativitas di dalamnya.

Orang tua harus menyadari bahwa alam dapat menjadi media pendidikan bagi anak. Mendekatkan anak kepada alam dapat menjadikannya berpikir tentang siapakah yang telah menciptakan alam ini. Mendekatkan anak kepada alam dapat menjadikannya memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) mengenai apa manfaat alam bagi kehidupan manusia. Mendekatkan anak pada alam dapat memotivasi anak untuk berkreasi dalam memanfaatkan benda-benda alam. Orang tua tidak perlu takut direpotkan ketika anak bermain di alam. Orang tua tidak perlu takut kotor ketika anak bermain di alam.

5. Hikmah QS. Luqman Ayat 13 hingga 20 bagi Ayah dalam Mendidik Anak

Menjadi ayah di era millennial ini bukanlah hal yang mudah. Era millennial memunculkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh ayah dalam mendidik anaknya. Tantangan-tantangan tersebut seperti semakin menguatkan pola hidup materialis yang cenderung berlawanan dengan pola hidup spiritualis, penggunaan internet dan gadget pada anak yang berlebih, *cyber crime*, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya.

Ayah harus mampu membentuk karakter pada anak agar anak juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan di atas. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh ayah adalah dengan meneladani Luqman dalam mendidik anaknya.

Upaya meneladani Luqman dalam mendidik anak dapat dilakukan oleh ayah dengan cara: *Pertama*, ayah harus memiliki tujuan yang jelas dalam mendidik anak.

Tujuan tersebut harus mengarah pada pembentukan karakter anak. Anak yang berkarakter adalah anak yang kuat imannya, rajin ibadahnya, baik perilakunya, dan gemar belajar. Jadi ayah harus mendidik anak dengan tujuan atau target agar anak:

- a. Kuat imannya.
- b. Rajin ibadahnya.
- c. Baik perilakunya.
- d. Gemar belajar.

Kedua, agar anak kuat imannya maka ayah harus mengajarkan anak tentang pengenalan dan pengamalan asmaul husna serta membaca al-Qur'an. Pengenalan asmaul husna dapat dilakukan dengan nyanyian-nyanyian. Pada era millennial ini, ayah dapat dengan mudah men-download video-video tentang nyanyian asmaul husna di youtube kemudian mengajak anak untuk menyaksikan dan menyanyikannya bersama-sama.

Sedang pengamalan asmaul husna dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk berperilaku positif. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan memberikan instruksi-instruksi kepada anak untuk berperilaku positif, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk berperilaku positif, memantau perilaku anak di lingkungan sekolah dan masyarakat, memberikan nasehat atas perilaku negatif yang ditampilkan anak, serta selalu memandang anak dari sudut pandang yang positif.

Sedangkan agar anak dapat membaca al-Qur'an, ayah yang belum menguasai ilmu al-Qur'an bisa bekerjasama dengan orang lain yang dapat menjadi guru al-Qur'an bagi anaknya. Alangkah baiknya jika anak langsung mendapatkan pengajaran al-Qur'an dari ayahnya. Untuk kepentingan ini, ayah yang belum menguasai ilmu al-Qur'an harus mau dan mampu mempelajari al-Qur'an dan membaca al-Qur'an secara istiqomah. Tentunya ini dilakukan agar ayah dapat secara langsung mengajarkan al-Qur'an pada anak serta dapat menjadi teladan bagi anak dalam hal membaca al-Qur'an.

Pada era millennial ini ayah dapat dengan mudah men-download permainan-permainan huruf hijaiyah (misalnya dalam bentuk puzzle huruf hijaiyah) pada aplikasi *play store* kemudian mengajak anak untuk memainkan permainan-permainan tersebut. Ayah harus ikut bermain dan memberikan penjelasan tentang jalannya permainan kepada anak agar nuansa kegiatan bermain menjadi lebih akrab dan edukatif.

Ketiga, agar anak rajin beribadah maka ayah harus mengajarkan kepada anak tentang adab buang air kecil dan buang air besar, mandi, berwudlu, shalat, berpuasa,

dan berzakat. Ayah dapat mengenalkan adab buang air kecil dan buang air besar dengan cara berdialog. Kemudian program *toilet training* dapat dilakukan agar anak mampu membuang air kecil dan air besar sesuai dengan adab.

Pengajaran tentang mandi dan wudlu juga dapat diberikan oleh ayah kepada anak dengan cara berdialog dan mengajak anak untuk mempraktekkan mandi dan wudlu. Agar anak tertarik untuk mempelajarinya, ayah dapat mengajak anak untuk mandi di pemandian-pemandian umum pada suatu objek wisata alam. Ayah juga dapat mengajak anak untuk mempraktekkan gerakan-gerakan wudlu pada tempat wudlu umum di masjid-masjid untuk menarik motivasi anak dalam berwudlu. Ayah juga dapat men-*download* video-video tentang adab mandi dan berwudlu di *youtube* untuk dipelajari oleh anak kemudian mengajak anak untuk berdialog tentang wudlu setelah menyaksikan video tersebut.

Kemudian pengajaran tentang sholat dapat diberikan oleh ayah kepada anak dengan cara berdialog, mengajarkan dan membiasakan anak untuk sholat bersama ayah, dan memberikan nasehat serta teladan pada anak agar anak mau sholat. Ayah dapat men-*download* video-video tentang sholat di *youtube* seperti video tentang tata cara sholat, video tentang manfaat sholat serta video tentang akibat mengabaikan sholat di kehidupan dunia dan akherat. Agar kegiatan menonton video tersebut menjadi lebih edukatif, ayah sebaiknya ikut menyaksikan video itu dan melakukan dialog dengan anak tentang isi video.

Sementara itu, pengajaran berpuasa dan berzakat dilakukan oleh ayah kepada anak dengan cara membiasakan anak untuk berpuasa, baik itu berpuasa ramadhan, berpuasa senin-kamis, berpuasa arofah, dan puasa sunah lainnya, serta memberikan zakat fitrah di bulan ramadhan.

Bulan ramadhan, hari raya idul fitri, hari raya idul adha, dan *moment* lainnya dapat dijadikan sebagai *moment* bagi ayah untuk mengajak dan membiasakan anaknya berpuasa dan berzakat. Ayah juga harus mampu menjadi teladan bagi anak dalam berpuasa dan berzakat agar anak terdorong untuk melakukannya juga.

Keempat, agar anak baik perilakunya maka ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh ayah, yaitu:

- a. Berikan pengetahuan kepada anak tentang perilaku baik dan perilaku buruk. Harapannya dari upaya ini anak akan memiliki pengetahuan tentang kebaikan (*loving the good*).
- b. Jelaskan kepada anak tentang manfaat-manfaat yang didapat dari berperilaku baik dan dampak-dampak yang didapat dari berperilaku

- buruk. Harapannya dari upaya ini akan tumbuh dan berkembang rasa cinta akan kebaikan (*loving the good*) pada diri anak.
- c. Buatlah kondisi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kondusif dan mendukung anak untuk berbuat baik.
 - d. Buatlah aturan agar anak terdorong untuk berperilaku baik.
 - e. Biasakan anak untuk berperilaku baik.
 - f. Beri penguatan (*reinforcement*) pada setiap perilaku yang ditampilkan oleh anak.
 - g. Beri teladan pada anak.

Penerapan aturan, pembiasaan anak untuk berperilaku baik serta pemberian penguatan menjadikan anak memiliki kemauan dan kemampuan untuk berbuat baik. Keteladanan ayah juga dapat memudahkan anak untuk berbuat baik di kehidupan sehari-harinya (*acting the good*).

Kelima, jika anak sudah berkarakter maka ia akan menjadi pribadi yang rajin belajar. Itulah sebab pembentukan karakter anak harus menjadi misi utama ayah dalam mendidik anak. Bahkan misi kenabian Nabi Muhammad SAW saja adalah memperbaiki karakter umatnya.

SIMPULAN

Ayah sebagai pemimpin keluarga bukan hanya memiliki tanggungjawab untuk menafkahi anak, tetapi juga mendidik anak. Mendidik anak pun tentu bukan hal yang mudah bagi seorang ayah. Di sini ayah membutuhkan *role model* dalam mendidik anak. Jika hal itu dikomunikasikan dengan al-Qur'an maka Luqman dapat dijadikan sebagai *role model* oleh ayah dalam mendidik anak. Untuk mendapatkan *role model* tersebut maka dirumuskanlah epistemologis pendidikan anak bagi ayah menurut Luqman.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa epistemologi pendidikan anak menurut Luqman adalah sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan anak ditujukan untuk menguatkan keimanan, mengenalkan syariat Islam, membiasakan anak untuk berperilaku baik serta mengajarkan anak berbagai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan al-Qur'an. *Kedua*, untuk mencapai tujuan tersebut maka materi pendidikan yang diberikan kepada anak oleh ayah antara lain materi pendidikan keimanan, materi pendidikan ibadah, materi pendidikan akhlak, dan materi pendidikan

sains. *Ketiga*, materi pendidikan anak disampaikan menggunakan metode dialog, nasehat, perintah dan larangan, pembiasaan, serta pemberian hadiah dan hukuman. *Keempat*, benda-benda di lingkungan sekitar anak bisa dijadikan sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan materi dan untuk menggunakan metode pendidikan anak. *Kelima*, ayah sebagai pemimpin rumah tangga dan sebagai pendidik anak di lingkungan keluarga harus ayah harus memiliki tujuan yang jelas dalam mendidik anak. Tujuan tersebut harus mengarah pada pembentukan karakter anak. Anak yang berkarakter adalah anak yang kuat imannya, rajin ibadahnya, baik perilakunya, dan gemar belajar.

Daftar Pustaka

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, Nurwadjah dan Roni Nugraha. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan dalam al-Qur'an*. Bandung: Marja.
- Dacholfany, M. Ichsan dan Uswatun Hasanah. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Juwariyah. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muliawan, Jasa Ungguh. (2014). *Metodelogi Penelitian Pendidikan: dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gavamedia.
- Nadlifah, dkk. (2019). *Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Kajian Normatif Ayat dan Hadist Tarbawi tentang Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Istana Agency.
- Sinyo dan Nuraini. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini ala Luqman Hakim*. Jakarta: Qibla.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta Pro-U Media.
- Syamsi, Hasan. (2017). *Modern Islamic Parenting: Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*. Solo: Aisar Publishing.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2015). *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*. Sukoharjo: al-Andalus.